

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER

Husnul Khotimah
Pendidikan Matematika
STKIP PGRI Bangkalan
husnulkhtmah1298@gmail.com

Abstrak

Peneitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek peneltian terdiri dari satu orang siswa laki-laki dan satu orang siswa perempuan. Instrumen pendukung yang digunakan adalah tugas penyelesaian masalah (TPM), dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara berbasis tugas penyelesaian masalah. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki dalam menyelesaikan masalah yaitu siswa laki-laki mampu menyebutkan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, kemudia siswa tersebut menentukan metode yang akan digunakan selanjutnya siswa laki-laki menyelesaikan masalah pada soal dengan menggunakan lebih dari satu metode yaitu dengan dua metode kemudian siswa laki-laki memeriksa kembali setiap metode yang digunakan dengan membandingkan hasilnya yang bertujuan unuk mengetahui hasilnya benar. Siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah yaitu mampu menyebutkan dan apa yang ditanyakan dalam soal dengan jelas dan membuat permisalan pada soal kemudian siswa tersebut menentukan metode yang akan digunakan selanjutnya siswa perempuan menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan metode lebih dari satu yaitu dengan menggunakan tiga metode setelah itu siswa mencocokkan setiap metode yang digunakan untuk melihat apakah hasil jawabannya sama dan benar.

Kata Kunci : Berpikir Kreatif, Perbedaan Gender, Penyelesaian Masalah SPLDV.

ABSTRAC

This study aims to describe the creative thinking ability of male and female students in solving problems of a two-variable linear equation system. This research is a qualitative research. The research subjects consisted of one male student and one female student. The supporting instruments used are problem solving tasks (TPM), and interview guidelines. The data collection technique used a problem-solving task-based interview technique. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, conclusion drawing/verification. The results showed that male students in solving problems, namely male students were able to mention what was known and what was asked in the question, then the student determined the method to be used and then the male student solved the problem on the question by using more than one method. namely with two methods then male students re-examined each method used by comparing the results with the aim of knowing the results were correct. Female students in solving problems are able to state and what is asked in the question clearly and make an example of the problem then the student determines the method to be used then female students solve the problem by using more than one method, namely by using three methods after which students match each method used to see if the results of the answers are the same and correct.

Keywords: Creative Thinking, Gender Differences, SPLDV Problem Solving.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua orang, karena pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak yang mulia, kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat untuk diri-sendiri dan masyarakat umum. Pendidikan memang dipandang mempunyai peranan yang besar untuk menciptakan masa depan yang gemilang yang menjadi idaman masyarakat umum. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup (Ahmadi, 2007). Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal, informal dan non formal.

Salah satu mata pelajaran yang penting didalam dunia pendidikan yaitu matematika karena matematika digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Matematika juga memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tengah terjadi. Matematika tidak hanya diajarkan untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam matematika tersebut, tetapi matematika juga diajarkan untuk membangun pola pikir siswa untuk menyelesaikan suatu persoalan atau masalah yang mengarahkan siswa agar berpikir kreatif, kritis, logis, dan tepat. Dalam menyelesaikan masalah matematika, setiap orang memiliki cara dan gaya berpikir yang berbeda-beda karena tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir yang sama.

Proses berpikir merupakan kebiasaan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Karena dengan berpikir siswa dapat memperoleh informasi, baik informasi yang sudah ada dalam memori mereka sebelumnya atau sejak lama, maupun informasi yang baru diperoleh. Dari proses berpikir siswa juga dapat mengemukakan berbagai ide-ide kreatif yang cemerlang sehingga dapat mengasah kemampuan otak. Dengan demikian maka pembelajaran matematika seharusnya memberikan penekanan pada proses berpikir siswa.

Berpikir merupakan hal utama yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Berpikir secara umum yaitu kegiatan mental seseorang ketika dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Oleh karena itu seseorang perlu memiliki kemampuan berpikir kreatif, karena dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif tersebut seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan masalahnya. NEA (2012) (dalam Putri, & dkk) menyatakan bahwa setiap siswa harus memiliki empat kemampuan pada abad 21 untuk dapat bersaing dalam era globalisasi yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta berpikir kreatif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Kemampuan berpikir kreatif adalah aktivitas berpikir seorang individu untuk memperoleh gagasan baru atau cara baru dalam upaya menyelesaikan permasalahan dan menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban (Apriansyah, 2018). Berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatih pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan baik untuk siswa masa kini maupun masa datang terutama dalam menghadapi situasi dunia yang selalu berubah. Berpikir kreatif dalam matematika merupakan bagian keterampilan hidup yang sangat diperlukan siswa dalam menghadapi IPTEKS yang semakin pesat serta tantangan, tuntutan dan persaingan global semakin ketat.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting dalam masyarakat modern, karena dapat membuat seseorang menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan mudah beradaptasi dengan berbagai situasi dan permasalahan kehidupan. Berpikir kreatif akan membuat seseorang tekun dalam mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal. Kemampuan berpikir kreatif matematis dapat diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah matematika dengan lebih dari satu penyelesaian dan siswa berpikir lancar, luwes, melakukan elaborasi, dan memiliki orisinalitas dalam jawabannya.

Supardi (dalam Sugianto, dkk, 2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika. Siswa yang memiliki tingkat berpikir kreatif tinggi maka prestasi belajar matematika juga tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki tingkat berpikir

kreatif rendah maka prestasi belajar matematika yang dicapainya kurang. pada saat ini masih banyak siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang masih rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa diantaranya yaitu kurangnya kemampuan guru dalam membuat soal yang bervariasi, kegiatan pembelajaran yang monoton dan prosedural, lebih menekankan siswa sebagai penerima, sehingga siswa kurang aktif dalam menemukan atau mencari informasi baru dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana sering dijumpai dalam aktivitas pembelajaran di kelas, dimana guru menyampaikan informasi dengan cara menggunakan metode ceramah, sehingga dalam posisi ini guru yang bertindak lebih aktif, sementara siswa pasif mendengarkan dan menyalin penjelasan guru saja. Dampak dari kondisi ini mengakibatkan banyak siswa yang tidak dapat memahami konsep-konsep matematika dengan baik sehingga siswa cenderung memperoleh hasil belajar matematika yang kurang memuaskan dan pola berpikir siswa kurang kreatif. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan berpikir dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman belajar yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa, dibutuhkan suatu masalah berupa soal tes pembelajaran yang dapat mengeksplorasi kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa terdiri atas dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan itu merupakan bagian dari gender. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami melalui dua pendekatan yaitu pendekatan alami dan pendekatan budaya. Dalam pendekatan alami perbedaan antar laki-laki dengan perempuan didasarkan atas perbedaan jenis kelamin yang mengandung pengertian sebagai pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin berdasarkan aspek biologis yang secara permanen tidak mengalami perubahan. Dari perbedaan gender tersebut, ada kemungkinan bahwa proses berpikir kreatif siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah matematika akan berbeda.

Terdapat perbedaan keterampilan penyelesaian masalah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perempuan pada umumnya lebih baik dalam mengingat, sedangkan laki-laki lebih dalam berpikir logis. Secara umum siswa laki-laki sama dengan siswa perempuan, akan tetapi siswa laki-laki lebih baik dari pada siswa perempuan dalam bidang matematika. Tingkat kedisiplinan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan juga berbeda, berdampak pada hasil belajar matematika antara laki-laki dan perempuan. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan berpikir siswa dilihat dari perbedaan gender dikarenakan ada perbedaan pola pikir siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam memahami masalah atau persoalan. Jadi, perbedaan gender dalam penelitian ini merupakan suatu perbedaan cara berpikir, tingkat kedisiplinan dan keterampilan yang ada pada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Perbedaan Gender"

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam bidang matematika, Analisis adalah proses pemecahan masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, atau hal-hal lainnya). Menurut Budiono (dalam Arini, 2017) Analisis juga dapat diartikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaannya bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa analisis adalah kegiatan berpikir atau proses pemecahan suatu masalah menjadi beberapa bagian untuk memperoleh pengertian dan pemahaman secara keseluruhan.

Dengan dimilikinya kemampuan berpikir yang baik seseorang akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Sejatinya semua manusia memiliki potensi untuk berpikir, namun yang membedakan satu dengan yang lain yaitu karakter atau kerangka berpikirnya. Dapat dikatakan orang yang berpikir itu yaitu orang yang memiliki ide atau opini. Menurut (Soebandi, 2013) Kemampuan yaitu bakat yang mendasar pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir dan belajar dari

pengalaman. Menurut Robbins (2006) Kemampuan juga diartikan sebagai kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pengerjaan tertentu. Secara etimologi, berpikir berasal dari kata pikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pikir adalah akal budi, ingatan angan-angan, pendapat atau pertimbangan. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. kemampuan berpikir adalah sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menemukan pemahaman, pencarian jawaban dan sebuah pencapaian makna dari apa yang dipikirkan. Ngaliim juga berpendapat bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendakinya. Tujuan berpikir adalah mengumpulkan informasi serta menggunakannya sebaik mungkin. kemampuan berpikir adalah sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menemukan pemahaman, pencarian jawaban dan sebuah pencapaian makna dari apa yang dipikirkan.

siswa perlu memiliki kemampuan berpikir termasuk didalamnya kemampuan berpikir kreatif yang sangat penting bagi siswa. Berpikir kreatif diperlukan bagi seseorang karena ini adalah dasar untuk menanggapi respon yang diterima dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Kreatif adalah suatu kemampuan seseorang dalam menciptakan hal-hal baru dengan cara-cara baru yang tidak biasa atau berbeda dari yang telah dilakukan orang lain. Menurut Supriadi definisi kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Menurut Conny R. Semiawan, arti kreatif adalah kemampuan dalam membuat suatu gagasan baru dalam upaya memecahkan masalah. Berpikir kreatif adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berpikir secara terus menerus dan konsisten dalam menghasilkan segala sesuatu yang kreatif dan original. Pada proses berpikir kreatif tidak harus selalu membuat sebuah konsep yang benar-benar baru, berpikir kreatif juga bisa melalui benda-benda ataupun ide-ide yang berwujud dalam pikiran seseorang. Menurut Haerudin, 2011 (Marliana, 2015) berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir untuk menemukan sesuatu yang bisa mengubah atau memperbaiki kondisi apapun sehingga menjadi lebih baik.

Berpikir kreatif memberikan manfaat pada kehidupan seseorang seperti menambah pengetahuan baru dan menciptakan solusi untuk memecahkan masalah, sebagaimana yang diutarakan oleh Johnson (dalam Marliana, 2015) manfaat berikir kreatif sangat luas, tak terbatas dan tak dapat dibatasi sehingga mampu menemukan hal-hal yang sama sekali baru atau ide/konsep yang terbaru. Seseorang yang selalu berpikir kreatif akan berdampak pada pribadi orang tersebut dalam merencanakan dan memutuskan suatu tindakan dan pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Susanto (dalam Hidayah, & dkk, 2020) mengartikan kemampuan berpikir kreatif yaitu tingkat kesanggupan berpikir siswa untuk menemukan sebanyak-banyaknya jawaban atas suatu masalah berdasarkan data dan informasi yang diketahui. Siswa yang sudah menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya akan lebih mudah memecahkan masalah matematika maupun meyelesaikan soal-soal yang bersifat terbuka atau soal yang memiliki banyak alternatif jawaban dan cara. Kemampuan berpikir kreatif berkaitan dengan kemampuan seseorang mengajukan ide-ide dan melihat hubungan yang baru. Sebagaimana pendapat Salim (dalam Hidayah, & dkk, 2020) bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan mencipta, karena kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dapat menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru.

Dalam berpikir kreatif ada beberapa indikator yang harus dicapai, diantaranya menurut Silver (Sunarya, 2013) menjelaskan ada tiga indikator yang dinilai dalam berpikir kreatif yaitu kefasihan (fluency), fleksibilitas, dan kebenaran (novelty). Baer (dalam Febrianti, dkk) juga mengemukakan indikator berpikir kreatif yaitu : 1) Lancar, kemampuan menghasilkan banyak ide, 2) Luwes, kemampuan menghasilkan ide-ide bervariasi, 3) Orisinal, kemampuan menghasilkan ide baru atau ide yang sebelumnya tidak ada, dan 4) Memerinci, kemampuan mengembangkan atau menambah ide-ide sehingga dihasilkan ide yang rinci.

Masalah sebenarnya sudah menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Tak ada seorang pun yang tak luput dari masalah baik masalah yang sifatnya ringan atau masalah yang sifatnya berat. Masalah tidak dapat dipandang sebagai hal yang hanya membenahi manusia saja, akan tetapi justru harus dipandang sebagai sarana untuk memunculkan penemuan-penemuan baru. Suatu masalah ada ketika kita menghadapi situasi 1) seseorang tidak memiliki prosedur yang ada untuk menemukan

suatu solusi, 2) seseorang menerima suatu tantangan dan mendorongnya mencoba menemukan suatu solusi. Menurut Mustika Zed, Masalah merupakan sesuatu yang belum ditemukan cara penyelesaiannya atau jawabannya, yang menjadi teka-teki yang menuntut pemecahan (penelitian) ilmiah, karena untuk menemukan jawaban hanya mungkin didapatkan melalui penelitian atau cara kerja ilmiah. Sedangkan menurut Prajudi Atmosudirjo, Masalah adalah sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, direncanakan, ditentukan untuk dicapai sehingga merupakan rintangan menuju tercapainya tujuan. Blum dan Niss (dalam Hidayah, 2020) menyatakan bahwa penyelesaian masalah dalam pembelajaran matematika merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan solusi atau jawaban dari masalah matematika yang dihadapi. Polya (1985) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Pemecahan masalah juga diartikan sebagai penemuan langkah-langkah untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa penyelesaian masalah merupakan usaha nyata dalam rangka mencari jalan keluar atau solusi atau ide yang berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat berbagai ide yang berbeda dari para ahli tentang langkah-langkah menyelesaikan masalah, salah satu tokoh yang terkenal adalah George Polya. Pada tahun 1957, ia berhasil dalam menetapkan model matematika untuk memecahkan masalah. Menurut Polya (dalam Astutiani, 2019), dalam memecahkan masalah matematika, empat langkah dapat dilakukan yaitu memahami masalah, merencanakan strategi untuk pemecahan masalah, melaksanakan masalah, dan melihat kembali hasil yang diperoleh.

- 1) Memahami masalah yaitu siswa harus dapat menentukan dengan jeli apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, siswa dituntut untuk memahami soal dengan seksama sehingga dapat memahami maksud soal, apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan menggunakan notasi-notasi yang diperlukan.
- 2) Membuat rencana penyelesaian yaitu siswa menyusun rencana pemecahan soal. Siswa harus dapat memikirkan langkah-langkah apa saja yang penting dan saling menunjang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Selain itu, kemampuan berpikir yang tepat hanya dapat dilakukan jika siswa telah dibekali sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang cukup memadai dalam arti masalah yang dihadapi siswa bukan hal yang baru sama sekali tetapi sejenis atau mendekati.
- 3) Melaksanakan rencana yaitu rencana yang sudah tersusun dalam bentuk kalimat matematika atau rumus-rumus selanjutnya dapat digunakan untuk menyelesaikan soal sehingga didapatkan hasil atau penyelesaian yang diinginkan.
- 4) Memeriksa kembali yaitu memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Dari hasil yang diperoleh, siswa harus berusaha mengecek ulang dan menelaah kembali dengan teliti setiap langkah pemecahan yang dilakukannya.

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Kata *gender* bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Secara terminologis, “gender” bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter (dalam Marzuki) menurutnya gender adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Gender juga bisa dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. *Women's Studies Encyclopedia* menyebutkan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Peserta didik terdiri atas dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Dari perbedaan gender tersebut ada kemungkinan bahwa proses berpikir kreatif dalam penyelesaian masalah matematika akan berbeda. Menurut Zhu (Sunarya, DKK, 2013) terdapat perbedaan antar laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah matematika bervariasi. Secara umum siswa laki-

laki cenderung memiliki pencapaian lebih baik dibidang matematika dibanding dengan siswa perempuan . Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa gender yaitu suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender itu berbeda dengan *sex* meskipun secara etimologis artinya sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin. Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV ditinjau dari perbedaan gender. Data yang dikumpulkan berupa Tes Penyelesaian Masalah dan hasil wawancara kepada subjek. Berdasarkan tujuan dan data yang dikumpulkan, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tugas penyelesaian masalah (TPM) dan pedoman wawancara.

Pengumpulan data kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan cara wawancara berbasis tugas penyelesaian masalah (TPM). Wawancara dengan subjek penelitian dilakukan setelah subjek menyelesaikan tugas. Dalam rangka mendapatkan data kredibel maka dilakukan triangulasi waktu, yaitu membandingkan dua data wawancara yang diperoleh dari sumber yang sama dalam waktu yang berbeda . teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data difokuskan pada indikator berpikir kreatif siswa, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV ditinjau dari perbedaan gender. Instrumen tugas penyelesaian masalah (TPM) yang digunakan untuk pengumpulan data berpikir kreatif siswa dapat disajikan sebagai berikut:

Tes penyelesaian masalah I

Dita dan Maya pergi ke toko buah. Kemudian Dita membeli 4 kg manggis dan 1 kg jeruk, dan ia harus membayar Rp. 58.000,00. Sedangkan Maya membeli 1 kg manggis dan 2 kg jeruk dengan harga Rp. 32.000,00. Berapakah harga 5 kg manggis dan 3 kg jeruk ?

Tes penyelesaian masalah II

Beni dan Citra pergi ke toko alat tulis “Bintang” untuk membeli peralatan sekolah. Kemudian Beni membeli 5 buku tulis dan 3 pensil dengan harga Rp. 27.000,00. Dan Citra membeli 4 buku tulis dan 2 pensil dengan harga Rp. 21.000,00. Berapakah harga 10 buku tulis dan 5 pensil ?

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV ditinjau dari perbedaan gender sebagai berikut :

1. Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah SPLDV

Pada tahap memahami masalah, Subjek SP melakukan berpikir kreatif fluence yaitu mendeskripsikan apa yang diketahui pada soal dan apa yang ditanyakan pada soal dengan lancar, cepat dan tepat.

Pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah, Subjek SP melakukan berpikir kreatif fluence dengan menentukan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal dengan lancar, tepat dan cepat. Subjek SP juga melakukan berpikir kreatif flexibility yaitu dengan menyusun rencana penyelesaian masalah lebih dari satu metode dan dapat mendiskripsikan dengan tepat Subjek SP tidak dapat melakukan proses berpikir kreatif

originality yaitu tidak dapat menemukan metode baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, Subjek SP melakukan berpikir kreatif *fluence* yaitu subjek menyelesaikan masalah pada soal dengan lancar dan tepat. Subjek juga melakukan berpikir kreatif *flexibility* yaitu subjek menyelesaikan masalah pada soal lebih dari satu metode dengan lancar dan tepat walaupun ada sedikit kesalahan dan keraguan dalam menyelesaikan masalah. Subjek SP tidak dapat melaksanakan berpikir kreatif *originality* yaitu tidak bisa menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode baru yang belum pernah dipelajari.

Pada tahap memeriksa kembali, Subjek SP melakukan berpikir kreatif *fluence* yaitu mampu memeriksa kembali langkah-langkah penyelesaiannya dan subjek SP mampu menyimpulkan jawabannya dengan cara membandingkan semua jawaban dari kedua metode yang sudah dikerjakan dengan lancar tepat dan cepat.

2. Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dalam menyelesaikan masalah SPLDV

Pada tahap memahami masalah, Subjek SL melakukan proses berpikir kreatif *fluence* yaitu mendeskripsikan apa yang diketahui pada soal dan apa yang ditanyakan pada soal dengan lancar, cepat dan tepat.

Pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah, Subjek SL melakukan proses berpikir kreatif *fluence* dengan menentukan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal dengan lancar, tepat dan cepat. Subjek SL juga melakukan proses berpikir kreatif *flexibility* yaitu dengan menyusun rencana penyelesaian masalah lebih dari satu metode dan dapat mendeskripsikan dengan tepat Subjek SL tidak dapat melakukan proses berpikir kreatif *originality* yaitu tidak dapat menemukan metode baru yang belum pernah dipelajari.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, Subjek SL melakukan proses berpikir kreatif *fluence* yaitu subjek menyelesaikan masalah pada soal dengan lancar dan tepat. Subjek juga melakukan proses berpikir kreatif *flexibility* yaitu subjek menyelesaikan masalah pada soal lebih dari satu metode dengan lancar dan tepat walaupun ada sedikit kesalahan dan keraguan dalam menyelesaikan masalah. Subjek SL tidak dapat melaksanakan proses berpikir kreatif *originality* yaitu tidak bisa menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode baru yang belum pernah dipelajari.

Pada tahap memeriksa kembali, Subjek SL melakukan proses berpikir kreatif *fluence* yaitu mampu memeriksa kembali langkah-langkah penyelesaiannya dan subjek SL mampu menyimpulkan jawabannya dengan cara membandingkan semua jawaban dari kedua metode yang sudah dikerjakan dengan lancar tepat dan cepat.

E. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan pada BAB I, hasil penelitian dan pembahasan di bab IV, maka analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV ditinjau dari perbedaan gender dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada tahap memahami masalah siswa perempuan melakukan proses berpikir kreatif *fluence* yaitu mendeskripsikan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal dengan lancar tepat dan cepat. Siswa perempuan juga menuliskan apa yang diketahui dalam soal dengan jelas. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah siswa perempuan melakukan kemampuan berpikir kreatif *fluence* yaitu siswa perempuan mampu menentynkan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan lancar tepat dan cepat. Siswa perempuan juga melakukan berpikir kreatif *flexibility* yaitu dengan menyusun rencana penyelesaian masalah lebih dari satu metode yaitu dengan menggunakan tiga metode penyelesaian dan siswa perempuan dapat mendeskripsikan dengan lancar tepat dan cepat. Siswa perempuan dalam merencanakan masalah *Originality* tidak mampu menemukan metode baru yang belum dipelajari sebelumnya. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah siswa perempuan melakukan berpikir kreatif *fluence* yaitu siswa perempuan melakukan penyelesaian masalah pada soal dengan lancar tepat dan cepat. Siswa juga melakukan berpikir kreatif *flexibility* yaitu siswa perempuan mampu menyelesaikan soal lebih dari

satu metode dengan lancar cepat dan tepat namun ada sedikit kesulitan dari subjek tetapi subek bisa menyelesaikannya dengan benar. Pada tahap memeriksa kembali siswa perempuan melakukan berpikir kreatif *fluence* yaitu siswa perempuan mampu memeriksa kembali setiap langkah penyelesaiannya dan siswa perempuan mampu menyimpulkan jawaban yang sudah benar dengan cara mencocokkan jawaban dari ketiga metode yang sudah dikerjakan dengan lancar cepat dan tepat.

Pada tahap memahami masalah siswa laki-laki dalam melakukan kemampuan berpikir kreatif *fluence* yaitu mampu mendeskripsikan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal dengan lancar tepat dan cepat. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah siswa laki-laki dalam melakukan berpikir kreatif *fluence* yaitu siswa laki-laki mampu menentukan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan lancar tepat dan cepat. Siswa laki-laki juga melakukan berpikir kreatif *flexibility* yaitu dengan menyusun rencana penyelesaian masalah lebih dari satu metode yaitu dengan menggunakan dua metode dan dapat mendeskripsikan perbedaan dari setiap metode dengan lancar tepat dan tepat. Dalam melakukan berpikir kreatif *originality* yaitu siswa laki-laki tidak dapat menemukan metode baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah siswa laki-laki melakukan berpikir kreatif *fluence* yaitu siswa melakukan penyelesaian masalah pada soal dengan tepat namun ada sedikit kesalahan dalam jawaban namun siswa laki-laki dapat memperbaikinya sendiri dan ada sedikit keraguan dari siswa laki-laki dalam penyelesaian masalah tersebut. Siswa laki-laki juga melakukan berpikir kreatif *flexibility* yaitu siswa laki-laki mampu menyelesaikan soal lebih dari satu metode dengan lancar dan tepat dan dapat mendeskripsikan setiap metode yang digunakan dengan tepat. Pada tahap memeriksa kembali siswa laki-laki melakukan berpikir kreatif *fluence* yaitu mampu memeriksa setiap langkah penyelesaiannya dan siswa laki-laki juga mampu menyimpulkan jawaban yang sudah benar dengan cara membandingkan jawaban dari kedua metode yang sudah dikerjakan dengan lancar tepat dan tepat.

F. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang diperoleh maka saran yang perlu disampaikan peneliti antara lain :

1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan dalam kemampuan berpikir SL dan SP untuk menyelesaikan masalah matematika. Untuk itu direkomendasikan kepada guru diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif salah satunya dari perbedaan gender.
2. Untuk guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kualitas teknik, strategi, dan metode pembelajaran disekolah berdasarkan pemahaman tentang analisis berpikir kreatif siswa agar siswa lebih antusias dan semangat selama proses pembelajaran.
3. Untuk guru hendaknya memfasilitasi pembelajaran dengan membiasakan siswa pada soal cerita atau yang berkaitan dengan masalah agar siswa lebih dapat melatih kemampuan berpikirnya.
4. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu bahan informasi untuk membuat penelitian yang lebih luas lagi tentang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah yang ditinjau dari perbedaan gender

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. A., & Uhbiyati, D. N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ambarawati, M., Mardiyana, & Subanti, S. (2014, November). PROFIL PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SURAKARTA DALAM MEMECAHKAN MASALAH POKOK BAHASAN SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (SPLDV) DITINJAU DARI KECERDASAN MAJEMUK DAN GENDER. *Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2, 984-994.
- Apriansyah, D., & Ramdani, M. (2018, Agustus). ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIKA SISWA MTs PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, 1-7.
- Arini, W., & Asmila, A. (2017, Desember). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA MATERI CAHAYA SISWA KELAS VIII SMP XAVERIUS KOTA LUBUKLINGGAU. *Science and Pysics Education Journal (SPEJ)*, 1(e-ISSN : 2598-2567), 23-38.
- Assidiqi, H. (2014). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa Dalam Pemecahan Masalah Persamaan Diferensial Melalui Model Search, Solve, Create and Share (SSCS) Berbantuan Software Matlab.
- Astutiani, R., Isnarto, & Hidayah, I. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya.
- Faridah, N., Atun, I., & Aeni, A. N. (2016). PENDEKATAN OPEN-ENDED UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA. *Pena Ilmiah*, 1, 1062.

- Febrianti, Y., Djahir, Y., & Fatimah, S. (t.thn.). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 6 PALEMBANG. 121-127.
- Hidayah, N., Darmono, P. B., & Purwaningsih, W. I. (2020, Oktober). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP KELAS VIII DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA. *Pendidikan Matematika*, 114-123.
- Marliana, N. (2015). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT (MMP). *Jurnal Formatif*, 14-25.
- Marzuki. (2007, Desember). KAJIAN AWAL TENTANG TEORI-TEORI GENDER. *Civics*, 4.
- Putri, C. A., Munzir, S., & Abidin, Z. (t.thn.). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Brain-Based Learning. *Didaktik Matematika*.
- Sugianto, Hayati, F., & Junitasari. (2018). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA SMP PADA MATERI PERSAMAAN GARIS LURUS. *Pendidikan Matematika*, 2, 1678-1688.
- Sugiyono, P. D. (2017). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. ALFABETA.
- Sunarya, L., Kusmayadi, T. A., & Iswahyudi, G. (2013). PROFIL TINGKAT BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS VII SMP NEGERI 16 SURAKARTA DALAM PEMECAHAN MASALAH ARITMATIKA SOSIAL DITINJAU DARI MOTIVASI DAN GENDER. *Elektronik Pembelajaran Matematika*, 1, 712-720.

